

**MAKNA AYAT *WALA TASYTARUBI AYATI SAMANAN QALIL* DALAM  
WASIAT KIAI MUNAWIR KRAPYAK YOGYAKARTA**



Oleh:

Azka Noor

NIM: 20205031019

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelara Magister Agama**

**YOGYAKARTA**

**2022**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1228/Un.02/DU/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA AYAT WALA TASYTARU BI AYATI SAMANAN QALILAN DALAM WASIAT KIAI MUNAWIR KRAPYAK YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : H. AZKA NOOR, S.Ag.  
Nomor Induk Mahasiswa : 20205031019  
Telah diujikan pada : Selasa, 26 Juli 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Subi Nur Isnaini  
SIGNED

Valid ID: 62e9d42ae3e89



Penguji I

Prof. Dr. Muhammad, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 62c33a6e0e83



Penguji II

Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si  
SIGNED

Valid ID: 62e90567356



Yogyakarta, 26 Juli 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 62eb366413b0

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azka Noor  
NIM : 20205031019  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Azka Noor

NIM: 20205031019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azka Noor  
NIM : 20205031019  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Juli 2022

Saya yang menyatakan,

  
  
Azka Noor

NIM: 20205031019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.  
Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **MAKNA AYAT *WALĀ TASYTARŪ BI ĀYĀTĪ ŠAMANAN QALIL* DALAM WASIAT KIAI MUNAWIR KRAPYAK YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh :

Nama : Azka Noor  
NIM : 20205031019  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.  
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Juni 2022  
Pembimbing,



Dr. Subi Nur Isnaini, M.A.

## ABSTRAK

KH. M. Munawir atau akrab disapa kiai Munawir merupakan salah satu guru besar di Nusantara terutama dalam bidang al-Qur'an. tak jarang pemikiran dan pola kehidupannya menjadi panutan bagi santri, santriwati dan masyarakat. Melalui nasihat, pesan dan wasiat yang disampaikan kepada santri-santriwatinya ada maksud dan tujuan besar. Salah satu wasiat yang disampaikan kepada santrinya berupa larangan memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah yang disandarkan pada ayat *walā tasytarū bi āyātī šamanan qafīlan*. Masalah utama dalam wasiat ini terletak pada pelaksanaan yang tidak merata diantara sekian banyak santri-santriwatinya, sebagian ada yang melaksanakan wasiat tersebut dengan menafsirkan ulang bahwa wasiat tersebut ditujukan kepada larangan mengikuti MTQ (*Musabaqoh Tilawatil Qur'an*) seperti kiai Arwani di Kudus, sebagian lain ada yang menambahi dengan larangan khataman al-Qur'an di rumah warga. Akan tetapi, di pondok Al-Munawir sendiri yang notabene menjadi cikal bakal lahirnya wasiat ini justru para santri dan santriwatinya tidak melaksanakan sesuai dengan apa yang diwasiatkan kiai Munawir.

Berangkat dari permasalahan ini, penulis bermaksud menelusuri ulang dengan mengangkat dua pokok permasalahan yakni (a) menelusuri sisi historis lahirnya wasiat larangan memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah yang disandarkan pada ayat *walā tasytarū bi āyātī šamanan qafīlan*. (b) menelusuri makna ayat *walā tasytarū bi āyātī šamanan qafīlan* menurut kiai Munawir. Dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan milik Karl Mannheim permasalahan ini dikupas melalui tiga makna: makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter. Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan KH. M. Ulil Albab Arwani, KH. Abdul Basyir Mukhtar, KH. M. Munawir Tanwir, KH. Mustamir, Nyai Hj. Nihayah, K. Alif Fahrurriza, K. Ali Maksum, Bapak Amin Nasir, S.S., M.S.I, disertai observasi dan dokumentasi

Bermula dari penulis menganalisis makna *walā tasytarū bi āyātī šamanan qafīlan* menurut mufasir klasik dan kontemporer, sebagai pijakan awal untuk penelusuran selanjutnya. Tidak ada perbedaan yang signifikan diantara para mufasir, kemudian dalam mencari data diperlukan narasumber yang tepat yakni dari cucu santri kiai Munawir dan pihak *žurriyyah*. Alhasil Wasiat larangan memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah berdasar ayat *walā tasytarū bi āyātī šamanan qafīlan* dari kiai Munawir hanya disampaikan kepada kiai Arwani saja. Hal itu dilakukannya karena memiliki alasan kuat yaitu dengan *mukasyafah* yang dimilikinya terhadap kiai Arwani, bahwa suatu saat kiai Arwani akan menjadi penerusnya sebagai tonggak sentral al-Qur'an. Bukti lain diperkuat bahwa satu-satunya santri yang dapat mengkhataamkan *qiraat sab'ah* dengan kiai Munawir hanyalah kiai Arwani saja. Sehingga melalui ayat *walā tasytarū bi āyātī šamanan qafīlan* terdapat maksud dan harapan besar dari kiai Munawir agar selalu menjaga kemurnian hati untuk mempergunakan ayat-ayat Allah, bukan karena harta duniawi apalagi untuk sebuah pamor dimata masyarakat.

**Kata Kunci:** KH. M. Munawir, *walā tasytarū bi āyātī šamanan qafīlan*, Jual beli ayat.

## MOTTO

*“Terdapat dua macam kesabaran, yakni sabar atas sesuatu hal yang tidak kau inginkan dan sabar menahan diri terhadap sesuatu hal yang kau ingini”*



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada keluarga kami.

Khususnya untuk ayah kami Isa Syafi'i

Terima kasih telah menjadi panutan bagi kami



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## KATA PENGANTAR

Puji kami panjatkan kepada Allah, dengan pertolongannya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan dimudahkan dan dilancarkan. Dalam kurun waktu 8 bulan lamanya penulis menempuh proses panjang dan berliku, penelitian lapangan yang dilakukan dengan seluruh keterbatasan ruang dan waktu menjadi kenangan yang tak terlupakan. Berbagai literasi menjadi salah satu momen terbukanya mata akan hal-hal baru yang belum pernah diketahui. Proses yang begitu panjang nan sulit tentunya tidak terlepas dari orang-orang sekitar, baik melalui tenaga, pikiran serta waktu, atau secara langsung dan tidak langsung.

Pertama adalah Ibu Dr. Subi Nur Isnaini, M.A., selaku dosen pembimbing tesis. Saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepadanya atas masukan, saran, dan kritiknya atas tesis kami. Selain itu, beliau juga banyak menginspirasi dari berbagai cerita pengalaman hidupnya, hingga akhirnya kami dapat menyelesaikan tesis ini dengan penuh semangat.

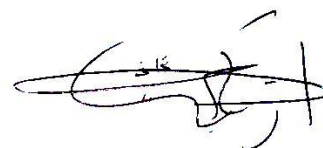
Tak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada seluruh narasumber dari tesis ini, diantaranya: KH. Muhammad Ulil Albab Arwani, KH. Abdul Basyir Mukhtar, KH. Muhammad Munawir Tanwir, KH. Mustamir, Ibu Nyai Hj. Nihayah, K. Alif Fahrurriza, K. Ali Maksam dan Bapak Amin Nasir, S.S., M.S.I. terlepas dari hubungan antara kami dan narasumber di proses pembuatan tesis, mereka adalah guru bagi kami sejak sebelum menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Selanjutnya kami ucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga, terutama orang tua kami yang bernama Isa Syafi'i dan Ulfariana (almarhumah) yang telah mendoakan, memberi bantuan berupa finansial, tenaga waktu dan pikiran sehingga kami dapat menyelesaikan tesis ini hingga akhir. Selain itu, teruntuk adik-adik kami, Muhammad Amar Firdaus dan Aulia Rahma yang selalu ada disetiap kami membutuhkan bantuan-bantuan

Kepada istri kami tercinta, Ishlahiyatin Ni'mah kami juga ucapkan banyak terima kasih yang telah banyak membantu kami untuk melancarkan dan membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini, baik itu secara lisan maupun tindakan.

Yogyakarta, 7 Juli 2022

Penulis



Azka Noor

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xii
MOTTO.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Faedah Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	21
<b>BAB II : LIVING QUR'AN DI PESANTREN: TEKS, PRAKTIK, DAN PERFORMASI</b>	
A. Living Qur'an: Definisi, Sejarah dan Fungsi.....	21
1. Definisi dan Sejarah <i>Living Qur'an</i> .....	21
2. Fungsi Informatif dan Performatif.....	25
3. Transmisi dan Transformasi: Pengetahuan dan Praktik.....	27
B. Praktik dan Performasi Al-Qur'an di Pesantren: Al-Qur'an dibaca, Ditulis, Dihafal, Dipahami dan Diterbitkan.....	30

1. Membaca al-Qur'an.....	31
2. Menulis Al-Qur'an.....	33
3. Menghafal Al-Qur'an.....	34
4. Memahami Al-Qur'an.....	36
5. Menerbitkan Al-Qur'an.....	37

### **BAB III : BIOGRAFI KIAI MUNAWIR DAN KAJIAN AYAT *WALĀ TASYTARŪ BI ĀYĀTĪ ṢAMANAN QALĪLAN***

<b>A. Biografi Kiai Munawir.....</b>	<b>42</b>
1. Garis Keturunan dan Pendidikan.....	42
2. Metode Menjaga Hafalan.....	43
3. Perpindahan dari Kauman ke Krpyak dan Mengajar Al-Qur'an.....	44
4. Maha Guru Pesantren Al-Qur'an dan Alumni-Alumni PonPes Krpyak.....	48
5. Pesan, Nasihat dan Wasiat yang Disampaikan Kiai Munawir.....	51
6. Wafat.....	54
<b>B. Kajian Ayat <i>Walā Tasytarū bi Āyātī Ṣamanan Qalīlan</i>.....</b>	<b>54</b>
1. Inventarisasi Ayat <i>Walā Tasytarū bi Āyātī Ṣamanan Qalīlan</i> .....	54
a. Ayat <i>Walā Tasytarū bi Āyātī Ṣamanan Qalīlan</i> dalam Al-Qur'an.....	54
b. <i>Asbāb An-Nuzūl</i> Ayat <i>Walā Tasytarū bi Āyātī Ṣamanan Qalīlan</i> .....	55
2. Tinjauan Bahasa “Jual Beli Ayat” dan Pandangan Mufasir Klasik dan Mufasir Kontemporer terhadap Ayat <i>Walā Tasytarū bi Āyātī Ṣamanan Qalīlan</i> .....	56
a. Pemaknaan QS. Al-Baqarah [2] : 41.....	58
b. Pemaknaan QS. Al-Baqarah [2] : 79.....	62
c. Pemaknaan QS. Āli Imrōn [3] : 199.....	64
d. Pemaknaan QS. Al-Māidah [5] : 44.....	66
e. Pemaknaan QS. At-Taubah [9] : 9.....	70

**BAB IV : PEMAKNAAN AYAT “WALA TASYTARU BI AYATI SAMANAN QALILAN” DAN KONTEKS HISTORIS WASIAT KIAI MUNAWIR**

A. Konteks Historis Wasiat Kiai Munawir atas Pelarangan Mengomersilkan Al-Qur’an Berdasar Ayat <i>Walā Tasytarū bi Āyātī Šamanan Qalīlan</i> .....	72
B. Analisis Wasiat Kiai Munawir atas Pelarangan Mengomersilkan Al-Qur’an Berdasar Ayat <i>Walā Tasytarū bi Āyātī Šamanan Qalīlan</i> .....	76
1. Perspektif Santri Yogyakarta.....	79
2. Perspektif Santri Luar Yogyakarta.....	84
C. Wasiat kiai Munawir atas Pelarangan Mengomersilkan Al-Qur’an Berdasar Ayat <i>Walā Tasytarū bi Āyātī Šamanan Qalīlan</i> : Kajian Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.....	88
1. Makna Objektif.....	88
2. Makna Ekspresif.....	90
3. Makna Dokumenter.....	92

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	94
B. Saran-saran.....	95
C. Penutup.....	96

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sering kali terjadi perbedaan interpretasi di tengah masyarakat terhadap suatu ucapan dari seseorang yang dianggap memiliki pengaruh, khususnya di dunia pesantren yang memiliki sosok yang dihormati yang biasa disebut dengan “kiai”.<sup>1</sup> Dalam konteks sosial keagamaan, keberadaan kiai memiliki peran penting. Tidak hanya terlibat aktif dalam upaya mencerdaskan bangsa, kiai juga telah berkontribusi dalam menjaga kerukunan umat beragama, menyukseskan pembangunan bangsa dan masyarakat.<sup>2</sup> Kiai berperan sebagai alat penyaring arus informasi yang masuk ke dalam lingkungan santri, menularkan apa yang dianggap berguna dan membuang apa yang dianggap merusak bagi mereka. Ini menunjukkan bahwa ulama/kiai berperan aktif dan kreatif dalam perubahan sosial, dan mencetak santri–santrinya sebagai delegasi perubahan sosial saat mereka telah kembali pada masyarakatnya masing–masing. Sedangkan dalam ruang lingkup yang lebih kecil, seorang kiai juga menentukan arah kemana pesantren tersebut dibawa, sehingga kajian tentang kiai tidak dapat dipisahkan dengan kompetensi yang dimilikinya,<sup>3</sup> sebab kompetensi kiai akan menjadi salah satu dasar untuk menjalankan peranannya dalam dunia pesantren, bahkan dapat berlanjut sebagai pondasi berpikir dan bertindak dalam kehidupan masyarakat santri secara umum.

Sejalan dengan itu, pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur’an kerap kali dijumpai banyak perbedaan di dunia pesantren, baik karena pengaruh latar belakang lingkungan ataupun pengaruh dari luar. Perbedaan pemahaman merupakan suatu kelaziman dalam dunia penafsiran,<sup>4</sup> bahkan terhadap ayat *muhkam* sekalipun, seperti halnya pemahaman

---

<sup>1</sup> Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Ummat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013). Sebutan bagi alim ulama, cerdas dalam ilmu agama Islam, Lihat: Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 767.

<sup>2</sup> Marmiati Mawardi, “Persepsi Masyarakat terhadap Peran Kiai di Daerah Istimewa Yogyakarta”, *ANALISA*, vol. 20, no. 2, Desember 2013, 134.

<sup>3</sup> M. Sulthon, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 11.

<sup>4</sup> Suryan A. Jamrah, “Ikhtilaf dan Etika Perbedaan dalam Islam”, *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, vol. 6, no. 2, Desember 2014, 232.



atas ayat *walā tasytarū bi āyātī samanan qalīlan*. Ayat ini yang seringkali dimaknai dan dijadikan dasar oleh para mufasir dan para kiai sebagai larangan untuk memperjualbelikan ayat Allah dengan harga yang murah. Menurut az-Zuhriy dan ahlul ra'yi harga yang murah berkaitan dengan duniawi termasuk di dalamnya mengambil upah dari mengajar al-Qur'an.<sup>5</sup> Salah satu kiai yang menggunakan ayat ini adalah kiai Arwani Amin Kudus untuk melarang santrinya mengikuti perlombaan yang berkaitan dengan al-Qur'an.

Posisi sentral kiai Munawir sebagai maha guru al-Qur'an yang memiliki banyak anak dan cucu murid tentu akan mempengaruhi pola pikirnya. Sosok guru dalam pandangan santri itu "digugu dan ditiru". Digugu artinya dipercaya segala perkataannya dan ditiru artinya diikuti segala tindakannya,<sup>6</sup> karena adanya karisma dan kewibawaan yang ada pada dirinya.<sup>7</sup> Sisi karismatik dan kewibawaan yang dimiliki seorang guru inilah yang dapat menginspirasi dan menuju pada kehidupan santri-santri baik ketika masih dalam pendidikan maupun bermasyarakat berdasar apa yang telah dinasihatkan, disarankan dan dipesankan oleh gurunya, karena dalam pandangan santri apa yang ada dalam diri seorang kiai diperoleh atas ketaatannya kepada Allah.<sup>8</sup> Biasanya ditampakkan melalui beberapa tindakan tidak seperti umumnya yang biasa disebut karomah yang terkadang ditampakkan pada sebagian santri-santrinya.

Berkaitan dengan hal itu, santri kiai Munawir yang lain terutama yang dapat ditemui dalam lingkungan pondok pesantren al-Munawir Yogyakarta, pesan-pesan atau wasiat ini tidak tampak dalam perilaku santri-santrinya. Justru banyak santri dari

<sup>5</sup> Penggalan teks perkataan ulama di atas adalah:

لَا يَجُوزُ أَخْذُ الْأَجْرَةِ عَلَى تَعْلِيمِ الْقُرْآنِ لِأَنَّ تَعْلِيمَهُ وَاجِبٌ مِنَ الْوَأْجِبَاتِ الَّتِي يَحْتَاجُ فِيهَا إِلَى نِيَّةِ التَّقَرُّبِ وَالْإِخْلَاصِ فَلَا يُؤْخَذُ عَلَيْهَا أَجْرَةٌ كَالصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ.

Lihat: Abī Abdillāh Muhammad ibn Ahmad ibn Abī Bakr al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qurān* (Beirut; Muassasah al-Risalah, 2006) cet. 1, jilid 2, 12. Lihat juga: Al-Imām al-Mufassir Abi Ḥafṣ 'Umar ibn 'Ali ibn 'Ādil al-Damasyqī al-Hanbalī, *Al-Lubāb fī 'Ulūm al-Kitāb* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998) cet 1, jilid 2, 19. Lihat juga: Wahbah al-Zuhāfi, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2007) cet. 9, jilid 1, 164.

<sup>6</sup> Termaktub dalam syahadah Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an.

<sup>7</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 15.

<sup>8</sup> Sukamto, *kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), 13. Lihat juga: Mardiyah, *Kepercayaan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013), 13.

lingkungan pondok pesantren al-Munawir krapyak yang berpartisipasi dan mengikuti MTQ (*Musabaqoh Tilawatil Qur'an*) ataupun perlombaan-perlombaan lainnya yang berkaitan dengan al-Qur'an, sehingga adanya perbedaan penerapan dari santri-santri kiai Munawir ini mendorong munculnya kesan ketidaksesuaian pemahaman ayat *walā tasyarū bi āyātī šamanan qafilan*.

Dari pengamatan inilah dipandang perlu untuk mengadakan penelitian sebagai usaha merunut ke sumber aslinya yaitu kiai Munawir Krapyak, sebagai usaha menjembatani perbedaan yang tampak sekaligus faktor-faktor yang melatarbelakanginya, agar dapat menemukan kesamaan nilai manfaatnya dan mengantisipasi atau meminimalisir adanya persepsi masyarakat yang tidak tepat. Mengingat perbedaan pemahaman terhadap suatu hal, sering kali menimbulkan dampak atau pengaruh yang kurang baik terutama dalam kehidupan masyarakat umum jika tidak dipahami secara komprehensif sesuai kondisi yang melingkupinya. Maka penelitian terkait hal ini, merupakan upaya menjaga dan memupuk toleransi dalam perbedaan berpendapat dan bersikap sebagai respon atas pemahaman seseorang terhadap suatu hal. Sehingga pesan nabi “bahwa perbedaan dari ummatku itu adalah rahmat”<sup>9</sup> dapat hidup dalam tengah-tengah masyarakat kita, dan menjadikan masyarakat kita sebagai masyarakat yang dinamis, dewasa dan berbudaya.

<sup>9</sup> Redaksi hadits:

إِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ. Meskipun sebagian kalangan mempermasalahakan apakah itu perkataan tabi'in atau ḥadīṣ ḍa'if yang diriwayatkan oleh Baihaqi. Namun, kenyataannya perbedaan yang ada di kalangan kaum muslimin merupakan suatu keniscayaan yang tidak akan dapat dihindari, justru harus disikapi dengan arif dan bijaksana, karena perbedaan itu membawa kemudahan bagi setiap orang di situasi yang berbeda sekaligus sebagai bentuk kemurahan dan belaskasih Allah agar tidak ada kesulitan dalam menjalankan agama-Nya. Lihat: Abī Jalāluddīn Abdurrahman al-Suyūṭī, *Jāmi' al-Aḥādīṣ al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Zawā'iduhū wa al-Jāmi' al-Kabīr* (Kairo: Dar al-Fikr, t.th.) Jilid 1, 124. Lihat juga: Al-Imām Majduddīn Abī al-Sa'ādāt al-Mubārak ibn Muhammad ibn al-Aṣīr al-Jazarī, *Jāmi' al-Uṣūl fī Aḥādīs al-Rasūl* (Maktabah dar al-Bayan, t.t, 1969) jilid 1, 182. Lihat juga: Abī Jalāluddīn Abdurrahman al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī aḥādīs al-Basyīr wa Naẓīr* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004) cet. 2, 24. Lihat juga: Muhammad Naṣīr al-Albānī, *Irwā' al-Galīl fī takhrīj aḥādīs Manār al-Sabīl* (Beirut: al-Maktab al-Islamiy, 1979) cet. 1, jilid 1, 11. Lihat juga: Muhammad ibn Abdurrahman al-Syāfi'i al-Damsyqi, *Rahmat al-Ummat fī Ikhtilāf al-Aimmah* (Kuala Lumpur: Maktabah al-Islamiyyah, t.th), 3.

Kredibilitas kiai Munawir sebagai mufasir tentu saja tidak diragukan, melihat faktanya bahwa hampir seluruh ulama al-Qur'an di Jawa bersanad kepadanya,<sup>10</sup> sedangkan ulama Indonesia yang memberi keterangan dalam tafsirnya belum membahas secara tuntas dan menyisakan beberapa problem fundamental seperti tradisi mengikuti perlombaan dan khataman al-Qur'an dengan meminta imbalan. Studi terhadap ayat *walā tasytarū bi āyātī šamanan qalīlan* dipilih sebab para mufasir Indonesia hanya membahas sebatas pada tindakan kaum Yahudi yang menjual imannya demi mendapatkan sesuatu yang bersifat duniawi dan hanya sebatas pada fenomena klasik seperti upah mengajarkan al-Qur'an, seperti Buya Hamka<sup>11</sup> M. Quraish Shihab,<sup>12</sup> Bisyrī Musthafa,<sup>13</sup> Muhammad bin Umar Nawawi al-Bantani,<sup>14</sup> T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy<sup>15</sup> dan tafsir Indonesia lainnya. Hal ini tentu saja belum mencakup kasus kontemporer yang memiliki kesan mengkomersilkan al-Qur'an seperti *bisyaroh* setelah melakukan *khatmil Qur'an*, produk-produk yang berlabel agama untuk ajang promosinya, mengikuti perlombaan yang berkaitan dengan al-Qur'an dan lain sebagainya. Sehingga perlu, untuk mencari data yang dapat mencakup kasus kontemporer seperti apa yang telah disampaikan kiai Munawir kepada para muridnya, tanpa mengabaikan nalar historis dan sisi tekstualis.

Sejauh penelusuran penulis yang membahas ayat *walā tasytarū bi āyātī šamanan qalīlan* terbagi atas dua bagian, *pertama*, pembahasan ayat sering kali dikaitkan dengan tindakan-tindakan yang menyalahgunakan al-Qur'an untuk kepentingan duniawi atau dapat dikatakan kategori tafsir tarbawi shufi (pendidikan ketasawufan). *Kedua*, dibahas dengan studi komparasi antara kitab tafsir lintas zaman seperti *Tafsīr al-Qurān al-Aẓīm*,

<sup>10</sup> Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara : Sanad dan Jejaring Ulama-Santri, 1830-1945* (Tangerang: Pustaka Compass, 2016)

<sup>11</sup> Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsīr al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th.) jilid 1, 180.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah* (Jakarta: Lentera, 2005) jilid 1, cet. 5, 174.

<sup>13</sup> Bisyrī Musthafa, *Tafsīr al-Ibrīz* (Kudus: Menara Kudus, t.th), 13.

<sup>14</sup> Muhammad bin Umar Nawawi al-Bantani, *Marāh Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qurān al-Majīd* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997) jilid 1, 18.

<sup>15</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Bayan Tafsīr Penjelas al-Qur'an al-Karim* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012), 7.

*Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qurān, Tafsīr al-Munīr dan Tafsīr al-Miṣbāh.*<sup>16</sup> Dari kajian yang sudah ada, penulis belum menemukan pembahasan tentang esensi dari makna ayat *walā tasytarū bi āyātī ṣamanan qalīlan* yang menjadi pijakan kehidupan secara *real life* yang membawa pengaruh pada kehidupan masyarakat.

Penelitian ini berfokus menjawab dua hal problem akademik. *Pertama*, Bagaimana penjelasan makna dari ayat *walā tasytarū bi āyātī ṣamanan qalīlan* menurut kiai Munawir yang diwasiatkan pada santri-santrinya. *Kedua*, Bagaimana sisi historis dari wasiat kiai Munawir terhadap santri-santri terkait larangan mengkomersilkan ayat-ayat al-Qur'an dengan berpegang pada ayat *walā tasytarū bi āyātī ṣamanan qalīlan*. Sejauh ini, topik pembahasan tersebut sering luput dari kacamata peneliti, bahwa ayat *walā tasytarū bi āyātī ṣamanan qalīlan* hanya sebatas pada penelitian ayat kisah tentang bani Israil atau fenomena kasus klasik, tanpa disadari bahwa ayat tersebut memiliki *new fundamental value* (nilai pokok baru) yang selaras dengan maksud dan tujuan syariat (*maqāsid syarī'ah*). Oleh karenanya, melihat latar belakang sosok dan peran kiai yang demikian, maka penulis melakukan penelitian terkait wasiat kiai Munawir Krapyak Yogyakarta kepada santri-santrinya dengan judul “**Makna *Walā Tasytarū bi Āyātī Ṣamanan Qalīlan* dalam Wasiat Kiai Munawir Krapyak Yogyakarta**”.

## B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis menyusun beberapa rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana sisi historis dari wasiat kiai Munawir terhadap santri-santri terkait larangan mengkomersilkan ayat-ayat al-Qur'an dengan berpegang pada ayat *walā tasytarū bi āyātī ṣamanan qalīlan*?
2. Bagaimana penjelasan makna dari ayat *walā tasytarū bi āyātī ṣamanan qalīlan* menurut kiai Munawir yang diwasiatkan pada santri-santrinya?

---

<sup>16</sup> Ahmad Hidayatullah, *Konsep Jual Beli Ayat Perspektif Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsīr al-Qurān al-Azīm, al-Jāmi' li Ahkām al-Qurān, al-Munīr dan al-Miṣbāh* (Depok: STKQ Al Hikam, 2017), 1.



### C. Tujuan dan Faedah Penelitian

Setelah penulis memberikan rumusan masalah, penulis menjelaskan tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Menelusuri jejak wasiat kiai Munawir hingga ke cucu santrinya sebagai upaya klarifikasi dari tumpang tindihnya informasi.
2. Menjelaskan dan memahami makna dan maksud dari ayat *walā tasytarū bi āyātī samanān qalīlan* secara umum yang kemudian dipadukan dengan konsepsi yang dibangun oleh kiai Munawir kepada para santrinya.

Selanjutnya, faedah dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoretis, dapat memberikan kajian dan peluang baru bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, agar lebih termotivasi dalam membaca al-Qur'an dan *mentadabbur* al-Qur'an bahwa ayat demi ayat dalam al-Qur'an memiliki ribuan makna dan maksud untuk dibawa disegala zaman juga dapat di posisikan disegala macam keadaan tempat, dan keraguan akan tidak adanya fleksibilitas ayat-ayat al-Qur'an akan sirna.
2. Secara akademik, dapat memperkaya wawasan tentang *study living Qur'an*, memperdalam pengetahuan tentang al-Qur'an untuk dijadikan landasan kehidupan di era modernisasi yang dapat ditemukan melalui *dawuh* atau pesan oleh para kiai dan tokoh masyarakat.

### D. Kajian Pustaka

Dalam sebuah penelitian, penting untuk melakukan penelusuran atas penelitian-penelitian sebelumnya tentang tema terkait untuk menentukan posisi dan menunjukkan unsur kebaruan dari penelitian yang dilakukan. Penelitian terkait kiai Munawir belum banyak dikaji oleh peneliti terutama persoalan tentang wasiat larangan memperjualbelikan jika dikaitkan dengan wasiat beliau yang berkaitan dengan larangan mengikuti MTQ berdasar ayat *walā tasytarū bi āyātī samanān qalīlan*. Oleh karena itu, penulis membagi menjadi tiga hal: *Pertama*, kajian tentang makna ayat *walā tasytarū bi*



*āyātī šamanan qalīlan*. Kedua, studi tentang kiai Munawir dan ketiga, studi tentang MTQ (*Musābaqah Tilāwatil Qurān*).

1. Kajian Pustaka makna ayat *walā tasytarū bi āyātī šamanan qalīlan*

Tidak dapat dipungkiri bahwa kajian terkait ayat *walā tasytarū bi āyātī šamanan qalīlan* telah banyak dikaji akademisi, namun hasil dari penelitian yang ada belum membahas dan menyinggung persoalan yang lebih tendensius. Berangkat dari sini, penulis bermaksud membagi menjadi dua bagian, yaitu studi ayat *walā tasytarū bi āyātī šamanan qalīlan* yang hanya sebatas menafsirkan ayat dan studi ayat *walā tasytarū bi āyātī šamanan qalīlan* yang dikaitkan dengan studi kasus.

Karya tulis dari Siti Raihanah yang berjudul “*Penafsiran Kontekstual terhadap Memperjualbelikan Ayat-Ayat Al-Qur’an dengan Harga Murah*” dalam tulisannya dijelaskan bahwa ayat *šamanan qalīlan* yang terulang 9 kali dalam 5 surat di al-Qur’an, tidak menafikan pengaruh dari dua periodisasi yakni makkiyyah dan madaniyyah. Fakta yang disimpulkan dari dua periodisasi tersebut bahwa *šamanan qalīlan* berangkat dari perilaku masyarakat kala itu, dengan menggunakan pembacaan penafsiran kontekstual, maka dimaknai sebagai tindakan yang menghalalkan segala cara demi menjaga sebuah pamor di tengah masyarakat, *kitmān aṣ-ṣidqī* (menyembunyikan kebenaran), *khiyanat al-qasam* (berkhianat atas sumpah), memanipulasi data, mendahulukan kepentingan pribadi yang berangkat dari hawa nafsu ketimbang syariat dari Allah.<sup>17</sup> Kajian ayat *walā tasytarū bi āyātī šamanan qalīlan* juga dijelaskan secara perbandingan oleh Ahmad Hidayatullah.<sup>18</sup>

Selanjutnya, pada studi kasus atas program yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat terkait doa yang dipanjatkan oleh seseorang yang sedang berada di Makkah, namun ada syarat utama yang harus dipenuhi oleh peminta, yaitu berupa sejumlah uang yang sudah disepakati. Karya tulis yang ditulis oleh Dian Kamalsari Ohorela dengan skripsi yang berjudul “*Tinjauan Hukum Islam terhadap Program Titip*

<sup>17</sup> Siti Raihanah Binti Zakaria, *Penafsiran Kontekstual Terhadap Memperjualbelikan Ayat-Ayat Al-Qur’an dengan Harga Murah* (Palembang: UIN Raden Fatah, 2019), xiv.

<sup>18</sup> Ahmad Hidayatullah, *Konsep Jual Beli Ayat Perspektif Al-Qur’an: Studi Komparatif Tafsīr al-Qurān al-Azīm, al-Jāmi’ li Ahkām al-Qurān, al-Munīr dan al-Miṣbāh* (Depok: STKQ Al Hikam, 2017).

*Do'a di Baitullah*” didasarkan pada pandangan ulama yang memiliki perbedaan pendapat, perihal kebolehan mengambil upah dari pekerjaan yang ada sangkut-pautnya dengan agama. Terkait mengkomersilkan ayat al-Qur'an sudah secara gamblang dijelaskan dalam Qs. Al-Baqarah [2]:41 dan At-Taubah [9]:9 dan tidak ditemukan adanya perbedaan pandangan. Jika dikaitkan kasus menitipkan doa ke baitullah tentu ini memiliki keterkaitan erat dengan ayat tersebut, karena melihat pada dasarnya doa harus memiliki rasa keikhlasan, ketundukan, dan penghambaan secara totalitas, tidak diperbolehkan ada kepentingan untuk memperoleh suatu yang berbau keduniawian. Selain itu, program penitipan doa secara jelas juga sudah dikritik oleh masyarakat, khususnya MUI (Majlis Ulama Indonesia).<sup>19</sup> Sama halnya dengan Eva Nugraha yang membahas tentang bagaimana fenomena al-Qur'an dijadikan sebagai bahan komoditas.<sup>20</sup>

Kemudian, kajian makna *walā tasyarū bi āyātī samānān qalīlan* yang berkaitan dengan munculnya sebuah wasiat yang disampaikan oleh kiai Arwani Amin Kudus. Karya ini ditulis oleh Alif Fahrurriza dengan judul *Wasiat Larangan MTQ Kyai M. Arwani Berdasar Q.S. al-Baqarah Ayat 41 menurut Persepsi Zurriyyah dan Santri Senior Kudus*. Karya tulis ini berangkat dari sudut pandang para *zurriyyah* (keluarga) dan santri senior Ponpes Yanbu'ul Qur'an yang menyaksikan secara langsung ketika kiai Arwani menyampaikan wasiat larangan MTQ tersebut. Latar belakang pendidikan yang ditempuh kiai Arwani memiliki arah pada kesufian, karenanya beliau selalu berhati-hati dalam menentukan langkah terutama jika berkaitan dengan al-Qur'an. Pembahasan hasil dari karya tulis ini bahwa para *zurriyyah* dan santri senior Kudus memperbolehkan menggunakan hafalan atau kelebihan yang dimiliki seseorang untuk menempuh jenjang pendidikan, karena hal tersebut bukanlah harga yang sedikit<sup>21</sup>.

---

<sup>19</sup> Dian Kamalsari Ohorela, *Tinjauan Hukum Islam terhadap Program Titip Do'a di Baitullah* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 81.

<sup>20</sup> Eva Nugraha, “Saat Al-Qur'an menjadi Komoditas”, *SUHUF: Jurnal Kajian Al-Qur'an*, vol. 7, no. 1, 2014.

<sup>21</sup> Alif Fahrurriza, *Wasiat Larangan MTQ Mbah Kyai Arwani Amin Berdasar Q.S. Al-Baqarah Ayat 41 Menurut Persepsi Zurriyyah dan Santri Senior di Kudus* (Stain Kudus, 2017).

Begitu pula dengan Eva Nugraha dan Rifdah Farnidah<sup>22</sup> yang memberikan alasan tidak jauh berbeda.<sup>23</sup> Dari penelitian ini kemudian dikembangkan oleh Azka Noor<sup>24</sup> dan Ahmad Nailul Fauzi<sup>25</sup> yang membahas tentang produk yang dikeluarkan oleh PT Buya

## 2. Kajian Ketokohan Kiai Munawir Yogyakarta

Penelitian yang berkaitan dengan kiai Muanwwir tentu tidak akan dapat dilepaskan dengan kehidupan kiai Munawir itu sendiri. Buku yang mencatat tentang pendiri pondok pesantren yakni buku dari Aliy As'ad yang berjudul "*K.H. Mochammad Moenawir Pendiri Pondok Pesantren Krpyak*". Di dalamnya menjelaskan kehidupan masa kecilnya, remaja, dewasa hingga pasca meninggalnya. Selain itu, karya dari Aliy As'ad menjelaskan bagaimana seorang kiai Munawir mendapatkan berbagai kemuliaan, karomah hingga kelebihan-kelebihan lainnya.<sup>26</sup> Pada karya selanjutnya, penjelasan tentang kiai Munawir dirangkum menjadi satu dengan kiai-kiai berpengaruh di Indonesia seperti buku dari Kemenag,<sup>27</sup> KH. A. Aziz Masyhuri,<sup>28</sup> kedua buku memiliki sudut pandang tema yang berbeda, ada sisi ke-Al-Qur'an-an dan ada dari sisi kepengaruhan tokoh.

## 3. Kajian Studi MTQ (*Musābaqah Tilāwatil Qurān*)

Kajian pustaka tentang kajian studi MTQ (*musābaqah tilāwatil qurān*) sangat beragam macamnya. Dilihat dari berbagai sisi, MTQ dapat menimbulkan banyak sudut

<sup>22</sup> Rifdah Farnidah, *Resepsi Mahasiswa terhadap Larangan Memperjualbelikan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (Studi Living Qur'an pada Institut Ilmu Al-Qur'an)* (Jakarta: IIQ, 2017).

<sup>23</sup> Eva Nugraha, "Saat Mushaf al-Qur'an Menjadi Komoditas" *REFEKSI*, vol. 13, no. 6, April 2014, 741-760.

<sup>24</sup> Azka Noor, "Relevansi Produksi Air Minum Kh-Q dengan Wasiat KH. Muhammad Arwani Amin berdasarkan ayat Walā Tasytarū bi Āyāti Šamanan Qafilan", *TAQADDUMI: Jurnal of Al-Qur'an and Hadits Studies*, vol. 1, no. 1, 2021.

<sup>25</sup> Ahmad Nailul Fauzi. "Komodifikasi Agama terhadap Pembacaan (Khataman) AlQur'an Air Kemasan Kh-Q Pt. Buya Barokah", *DIYA AL-AFKAR: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis*, vol. 7 no. 02, 2019.

<sup>26</sup> Aliy As'ad, *K.H. Muhammad Munawir Pendiri Pondok Pesantren Krpyak* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Ali Maksum, 1975), 42.

<sup>27</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Para Penjaga Al-Qur'an, Biografi Huffaz Al-Qur'an di Nusantara* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011) cet. 1, 9.

<sup>28</sup> A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara* (Depok: Kiera Publishing, 2017).

pandangan yang berbeda, baik dari peserta, pelaksana/panitia ataupun daerah. Untuk lebih jelasnya yaitu sebagai berikut:

Artikel dari Miftahul Jannah yang berjudul *Musabaqah Tilawah Al-Qur'an di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis)* yang dilihat dari sudut pandang dampak sosialnya. Berdasar dari dua cerita valid bahwa ada satu keluarga beragama kristen yang mendengarkan bacaan al-Qur'an melalui MTQ yang diadakan di Ambon pada tahun 2012. Atas dasar toleransi, keluarga Kristen dan umat Islam ikut bergotong royong untuk meyukseskan acara tersebut. Sehingga perlu adanya apresiasi dari kaum Muslimin bahwa MTQ tidak hanya berdampak pada peserta, panitia dan partisipan, tapi juga masyarakat, di samping itu, MTQ adalah suatu bentuk budaya Indonesia dalam menciptakan suasana beragama. Di sisi lain, kegiatan ini juga sebagai bentuk resepsi estetis terhadap al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup> Kemudian hal serupa juga disampaikan oleh Abdur Rokhim Hasan,<sup>30</sup> Adlina Avita Martias,<sup>31</sup> Nur Haniif Laili,<sup>32</sup> dengan memberikan kesan positif terhadap keberlangsungan MTQ.

Disertasi dari Dra. Suryati, M. Hum, yang berjudul *Ornamentasi dalam Seni Baca Al-Qur'an Studi Kasus: Musābaqah Tilāwatil Qurān (MTQ) Tingkat Nasional* yang membahas MTQ dari sudut pandang skala global. Disertasi ini membahas tentang seni lagu bacaan yang digunakan di Indonesia, ketika di acara MTQ untuk segala tingkat khususnya nasional. Mengkiblat pada versi Mesir yang diantaranya adalah *bayyati, shaba, hijaz, nahawand* dan lain sebagainya, Ornamentasi seni baca Al-Qur'an dalam MTQ tingkat nasional terutama jenis mujawwad banyak terjadi pada perpanjangan bunyi atau mad dan pada huruf ikhfa. Meskipun, tidak semua pada mad

---

<sup>29</sup> Miftahul Jannah, *Musabaqah Tilawah Al-Qur'an di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis)*, Ilmu Ushuluddin, Juli 2016, vol. 15, no 2, 94.

<sup>30</sup> Abdur Rokhim Hasan, "Pendidikan Karakter Bersaing dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an", *JURNAL IQ: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 02, 2019.

<sup>31</sup> Adlina Avita Martias, *Pengaruh Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an: Studi Living Qur'an di Kota Pekanbaru-Riau* (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2020).

<sup>32</sup> Nur Haniif Laili, *Peran Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Jawa Tengah dalam Meningkatkan Prestasi Tilawatil Qur'an Bagi Qori' dan Qori'ah Tahun 2005-2010* (Semarang: IAIN Walisongo, 2010).



dan ikhfa diberikan ornamentasi.<sup>33</sup> Dengan memberikan nuansa yang netral, di beberapa sudut MTQ memberikan peluang seperti yang dipaparkan oleh Hafiz Zahiri Makful,<sup>34</sup> Suryati,<sup>35</sup> Asep Budiman Kusdinar dan Erik Candra Pertala.<sup>36</sup>

Namun pada faktanya, fenomena diadakannya MTQ tidak selalu mendapatkan dukungan sepenuhnya dari masyarakat. Berangkat dari jurnal karya Alfi Jalizun Azwar yang berjudul *Gagasan Rekonstruksi Tradisi Musābaqah Tilāwatil Qurān (MTQ) dalam Perspektif Rahmatan lil ‘Ālamīn*. Di awal perjalanan MTQ, para panitia, peserta dan partisipan melaksanakannya dengan penuh semangat dan kejujuran. MTQ yang didirikan sebagai wadah kompetisi mampu menjalin keharmonisan dari berbagai daerah. Namun, seiring perjalanan waktu, kompetisi dalam MTQ mengarah pada kecurangan dengan mengesampingkan kejujuran dan sportifitas seperti ada perubahan data dari peserta yang tidak semestinya, kecurangan dari pihak peserta dan dari pihak panitia, bahkan disinyalir terjadi sebuah transaksi ilegal yang dilakukan dibelakang layar demi untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan, hal itu semua bermula dari ketidaktransparan dari para juri.<sup>37</sup>

Setelah penulis memaparkan kajian terdahulu, yang ditinjau dari penelitian makna ayat *walā tasytarū bi āyātī*, ketokohan kiai Munawir, dan kasus adanya perlombaan yang telah dilembagakan yakni *Musābaqah Tilāwatil Qurān (MTQ)*, Peneliti belum menemukan dari kajian sebelumnya yang membahas secara utuh konsep wasiat kiai Munawir. lebih jauhnya wasiat yang ditujukan kepada sebagian santrinya terkait dengan larangan untuk tidak memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga yang murah. Pembahasan yang secara terpisah-pisah dari penelitian

---

<sup>33</sup> Dra. Suryati, M. Hum, yang berjudul *Ornamentasi dalam Seni Baca Al-Qur'an Studi Kasus: Musābaqah Tilāwatil Qurān (MTQ) Tingkat Nasional* (Yogyakarta: Kemenristek Yogyakarta, 2017), 23.

<sup>34</sup> Hafiz Zahiri Makful, *Aplikasi Pembelajaran Tilawatil Qur'an Berbasis Android* (Malang: UMM, 2016).

<sup>35</sup> Suryati, "Teknik Vokalisasi Seni Baca Al-Qur'an dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an", *PROMUSIKA*, vol. 5, no. 1, April 2017.

<sup>36</sup> Asep Budiman Kusdinar dan Erik Candra Pertala, *Perangkat Lunak Penilaian Musabaqah Tilawatil Qur'an dengan Bahasa Pemodelan Objck*, dalam Seminar Nasional Teknologi dan Rekayasa (SENTRA) 2016.

<sup>37</sup> Alfi Jalizun Azwar, "Gagasan Rekonstruksi Tradisi Musābaqah Tilāwatil Qurān (MTQ) dalam Perspektif Rahmatan lil ‘Ālamīn", *JIA* no. 1, Juni 2018, 35.



terdahulu, menjadi ruang kosong bagi penulis untuk menelaah lebih jauh tentang wasiat kiai Munawir ini berlaku.

### E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini sangat berkaitan erat dengan tindakan masyarakat yang disandarkan terhadap al-Qur'an, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai kajian *living Qur'an*. Oleh karenanya, pendekatan yang ideal untuk digunakan dalam penelitian ini ada teori-teori yang berkaitan dengan sosial.<sup>38</sup>

Selain itu salah satu elemen terpenting untuk melakukan kajian tertentu terhadap suatu ilmu adalah menentukan objek kajian, struktur dari kajian tidak akan terbangun dengan sempurna tanpa adanya sebuah objek kajian. Secara umum, terdapat dua target yang dijadikan sebagai objek, yakni objek formal dan objek material.<sup>39</sup> Dalam penelitian ini terdapat sosiologi yang berposisi sebagai objek formal, sedangkan wasiat kiai Munawir kepada para santrinya berposisi sebagai objek material. Semua objek terkumpul menjadi satu menjadi sebuah kajian *living Qur'an* yang tercakup dari sisi teks maupun non-teks. Adapun untuk mempermudah adanya gambaran tentang kajian ini, dapat dilihat melalui tabel di bawah:

Objek Formal	Objek Material	
Sosiologi Pengetahuan	wasiat kiai Munawir kepada para santrinya	Sebuah Fenomena/Budaya Qur'ani
<i>Living Qur'an</i>		

Dalam mengkaji sebuah fenomena *living Qur'an* yang disandarkan pada ayat *walā tasyarū bi āyātī samanan qalīlan*, penulis meminjam teori sosiologi pengetahuan yang

<sup>38</sup> Wahyudin Darmalaksana dkk., "Analisis Perkembangan Penelitian Living Qur'an dan Hadis", *PERSPEKTIF*, vol. 3, no. 2, Desember 2019,140.

<sup>39</sup> Rafika Dhiya Alfadhilah, *Internalisasi Al-Qur'an Dan Ritus Budaya Mandi Safar Di Indonesia; Studi Kasus Di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi* (Malang: CV. Maknawi, 2021), 75.

diusung oleh Karl Mannheim<sup>40</sup> yang cocok bagi penulis untuk diterapkan dan diaplikasikan dalam penelitian ini agar dapat menentukan keterkaitan antara pemikiran dan tindakan.<sup>41</sup> Di lihat dari konsepsinya, teori sosiologi muncul karena adanya respon dari kajian-kajian keilmuan yang dikaitkan dengan ilmu alam, baik dari sisi teori, epistemologi ataupun metode. Meski keduanya memiliki keterikatan, jika lebih dirinci maka akan tampak perbedaan yang signifikan. Ilmu alam lebih mengedepankan cara yang objektif, apa adanya, tanpa ada rekayasa dan ilmu alam lebih mengedepankan penyelidikan untuk kemudian memastikan penyebab agar terkuak hasil dari hakikat kebenaran, sedangkan untuk sosiologi pengetahuan lebih ada kecondongan ke arah subjektif dan tidak ada kebebasan untuk menilai karena pengaruh dari pengetahuan manusia. Subjektivitas tersebut dikarenakan pengetahuan manusia selalu mudah dipengaruhi oleh lingkungan, terbawa suasana yang berangkat dari psikolog pribadi.<sup>42</sup>

Menurut Karl Mannheim, teori sosiologi pengetahuan berbeda dengan teori pada umumnya, alas dasar dari teori ini adalah dengan meniadakan cara berpikir jika belum benar-benar di gali gejala sosialnya. Fenomena yang terjadi merupakan ide-ide yang berkembang, merupakan bentuk perjuangan dari masyarakat yang di dalamnya terdapat suatu pemikiran yang sangat fundamental, sehingga untuk menemukan sebuah gagasan awal, harus memahami dasar sosial masyarakat terlebih dahulu.<sup>43</sup> Alhasil, ide pokok yang ditemukan harus terlebih dahulu dipahami terkait bagaimana hubungannya dengan

---

<sup>40</sup> Dalam teori sosiologi pengetahuan di pelopori oleh dua tokoh yang bernama Karl Mannheim dan Max Scheler. Meski keduanya sama-sama dianggap sebagai pelopor teori sosiologi pengetahuan, terdapat perbedaan yang signifikan dalam corak muatan kajiannya. Jika Max Scheler menyajikan sosiologinya cenderung pada arah filosofis, maka Karl Mannheim lebih kepada sosiologis murni.<sup>40</sup> Sehingga, penerapan yang menggunakan dua teori dasar yang berbeda, hasilnya juga akan berbeda dalam memandang sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat. Lihat: Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme, Kebenaran, Dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Ahmad Murtajib Chaeri dan Masyuri Arw (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999), xvi–xvii.

<sup>41</sup> Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 287. Lihat juga: Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, Ter. Achmad Mustajib (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1999), hlm. 15-16.

<sup>42</sup> Oki Dwi Rahmanto, “Pembacaan Hizb Ghazālī di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim”, *LIVING QUR’AN: Journal of Islamic Discourses*, vol. 3, no. 1 (Juni 2020), 29.

<sup>43</sup> Karl Mannheim, *Essay on The Sociology of Knowledge* (London: Brodway House, 1954), 40.

masyarakat karena sebenarnya mereka adalah pencipta dan pelaksana dari fenomena dalam keseharian mereka.

Kajian yang dilakukan Karl Mannheim dalam toerinya merupakan sebuah penjelasan tentang keterkaitan antara kehidupan dan pengetahuan. Dengan melalui makna dan tindakan, teori Mannheim bertujuan untuk menemukan kriteria antar keduanya. Maka dalam hal ini, ia menjelaskan bahwa segala tindakan yang dilakukan manusia mencakup dua dimensi dasar, *Pertama* dimensi perilaku (*behaviour*). *Kedua*, dimensi makna (*meaning*).<sup>44</sup> Oleh sebab itu, ketika seorang peneliti hendak memahami kondisi sosial masyarakat di daerah tertentu khususnya yang berkaitan dengan al-Qur'an, maka peneliti harus memahami dan mempelajari dari masing-masing sisi, yaitu tindakan sosial, perilaku makna dan teks al-Qur'an itu sendiri.

Penjelasan tentang makna itu sendiri, oleh Karl Manheimm dalam sosiologi pengetahuan yaitu suatu tafahus nyata melalui penyajian dan analisis secara tersstruktur tentang bagaimana berhubungan sosial dalam kenyataan yang memengaruhi pemikiran seseorang. Sedangkan pengertian pada sisi perilaku, yaitu berangkat dari tafahus nyata yang kemudian menjadi suatu riset epistemologi yang perhatiannya berpusat pada hubungan sosial dan pemikiran.<sup>45</sup> Selanjutnya, untuk memperinci dari teori sosiologi pengetahuan, ia membaginya menjadi tiga macam, yakni: makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter. Berikut akan penulis paparkan sebagai berikut:

*Pertama*, makna objektif adalah makna ditentukan oleh konteks sosial dimana fenomena tersebut berlangsung.<sup>46</sup> Upaya untuk memahami dan menerapkan makna objektif, penulis akan melihat bagaimana norma-norma dan aturan-aturan sosial yang sudah berlangsung lama di masyarakat setempat, agar tampak makna yang sebenarnya dengan jelas tanpa keabstrakan dalam menganalisis. Sehingga dalam menyimpulkan

---

<sup>44</sup> Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 15. Karl Mannheim, "On the Interpretation of Weltanschauung" *Essays on the Sociology of Knowledge* (London: Routhledge and Kegan Paul, 1952), 43-63

<sup>45</sup> Karl Mannheim, *Idologi dan Utopia Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 1991,) 290.

<sup>46</sup> Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif ...* 16.

penulis ada tidak kesalahan dalam memahami dan menjelaskan. Yakni pada kasus wasiat kiai Munawir sejatinya adalah untuk seluruh para santri-santrinya yang ketika saat itu menjadi santri di pondok pesantren Al-Munawir, selepas santri itu cukup untuk menimba ilmu di pesantren, kembali ke daerah masing-masing dan kemudian wasiat tersebut diberikan kepada muridnya.

*Kedua*, makna ekspresif adalah makna yang ditampakkan oleh aktor dari tindakan. Pemahaman aktor dalam memahami tindakannya tidak dapat dilepaskan dari masing-masing pribadinya mengingat adanya sejarah yang melatarbelakanginya.<sup>47</sup> Seperti kaitannya dengan keberagaman seseorang, ada yang memiliki ketaatan yang tinggi, ada pula yang sedang. Ada juga keyakinan terhadap ucapan dari guru, ada yang sekedar meyakini dengan cukup sampai dirinya saja, ada juga dirasa cocok untuk murid-murid selanjutnya. Oleh karena itu, ekspresi yang ditampakkan oleh aktor memiliki beragam jenis makna tergantung bagaimana sejarah yang melatarbelakangi dari setiap masing-masing individu. Untuk menggali dan mengetahui makna ekspresif, penulis menganalisis dari sisi masing-masing personal agar dapat melihat bagian mikro yang memengaruhi perbedaan. Dalam hal ini aktor yang aktif dalam menampakkan dan mewujudkan wasiat dari kiai Munawir adalah anak cucu santri kiai Munawir yang kebanyakan telah memiliki pesantren diluar Yogyakarta, seperti santri dari ponpes Yanbu'ul Qur'an di Kudus, santri dari ponpes Tahfidzul Qur'an Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo, santri dari ponpes Lirboyo, santri dari ponpes Cidahu milik abuya Dimiyati.

*Ketiga*, makna dokumenter adalah makna yang terselubung dalam penerapannya si aktor tidak menyadarinya bahwa apa yang aktor lakukan merupakan suatu budaya. Untuk menggali dan mengetahui adanya makna dokumenter adalah dengan mengetahui aturan-aturan dan norma yang berlaku di pesantren atau masyarakat setempat yang berhubungan dengan budaya tersebut.<sup>48</sup> Perihal dokumenter tidak banyak ditemukan adanya bukti, namun ada satu hal yang dapat dijadikan sebagai bukti yaitu dari wasiat tertulis kiai

---

<sup>47</sup> Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*. ... 16.

<sup>48</sup> Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*. ... 16.

Arwani yang melarang santrinya mengikuti MTQ<sup>49</sup> yang disandarkan kepada pesan dari gurunya, kiai Munawir Yogyakarta.

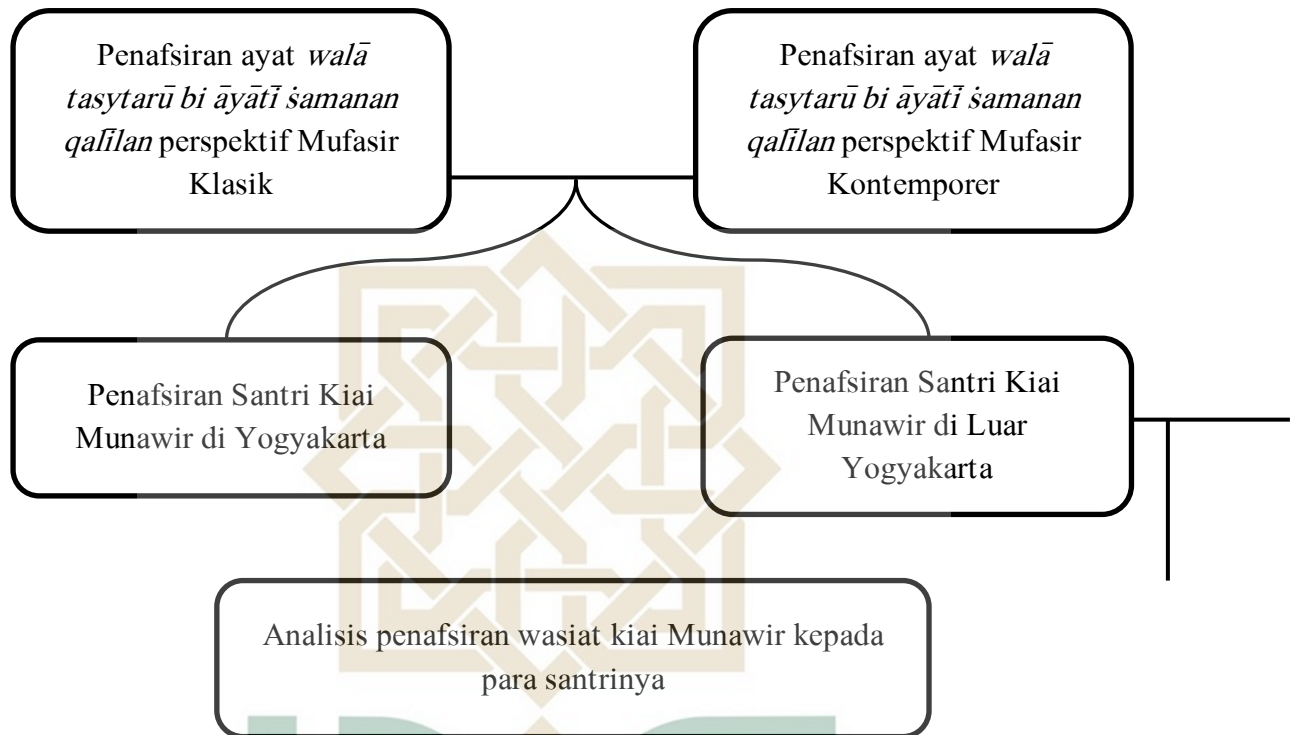


---

<sup>49</sup> Tertulis dalam syahadah tahfidzul Qur'an santri Yanbu'ul Qur'an Kudus.



Untuk lebih mudahnya penulis membuat skema singkat:



## F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu bentuk corak dan step yang akan ditempuh oleh penulis. Hal tersebut sangat penting untuk dijelaskan sebab menjadi dasar atas arah dan tujuan penelitian yang dibahas, setidaknya dalam penelitian ini meliputi atas enam hal yaitu, jenis penelitian dan pendekatan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data (teknik wawancara, observasi, dokumentasi) dan terakhir analisis data. Adapun penjabaran lebih lanjut, penulis paparkan sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis pada penelitian ini, bisa dikatakan studi baru dalam kajian *ulūmul qurān* yaitu *Living Qur'an*, penelitian yang berjenis *living qur'an* berkarakteristik pada keagamaan (*religious research*) yang artinya menempatkan sebuah agama pada sistem budaya keagamaan yang bersifat lokal dan terorganisir oleh masyarakat sosial tertentu (*sociology system*), sehingga penelitian *living qur'an* hanya bisa dikaji secara baik

apabila ke-khas-an tersebut diterima baik oleh masyarakat. Oleh karenanya fenomena yang terjadi ditengah masyarakat tidak bisa dikatakan agama sebagai doktrin, namun keberadaan agama yang menjadi sebuah gejala sosial.<sup>50</sup> Pencarian pada penelitian berjenis *living qur'an* tidak bertujuan untuk mencari pembenaran agama melalui al-Qur'an, akan tetapi lebih mengutamakan penelitian tradisi yang telah mencair di masyarakat dan dilihat dari perspektif kualitatif.

## 2. Kehadiran Peneliti

Harus diakui bahwasannya ciri studi kualitatif tidak dapat dipisahkan dari sebuah pengamatan secara langsung oleh peneliti. Terkait dengan hal itu disebabkan pemegang skenario atau penentu alur dan jalannya sebuah riset tergantung pada peneliti. Pengamatan yang dilakukan secara intens adalah sebuah penelitian yang cenderung memakan banyak waktu antara *risetor* dan pelaku, dan data-data yang diperoleh di lapangan akan disajikan dalam bentuk catatan yang runut. Sehingga, peranan dari seorang *risetor* adalah sebagai kunci instrument yang berpartisipasi secara utuh dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin, sedangkan untuk data-data literatur adalah hanya sebagai pendukung.

## 3. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dituju dalam penelitian adalah di kota Yogyakarta, tepatnya di pondok pesantren Al-Munawir dan beberapa pesantren yang masih memiliki hubungan sanad dengan kiai Munawir, karena di pondok pesantren tersebut beberapa wasiat dari Kiai Munawir disampaikan, khususnya terkait dengan larangan memperjualbelikan ayat-ayat al-Qur'an dengan harga yang murah. Akan tetapi, para penerima wasiat yang secara langsung dari kiai Munawir kini telah mendirikan pondok pesantren di daerah masing-masing seperti: Wonosobo, Kediri, Banten, Kudus, dan lain-lain. Sama halnya ketika para pemimpin pondok tersebut dahulu diberi wasiat oleh kiai Munawir, kini sebagian dari mereka juga memberikan wasiat yang sama khususnya terkait dengan larangan memperjualbelikan al-Qur'an dengan harga yang murah.

---

<sup>50</sup> Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007), 48.

#### 4. Sumber Data

Berkenaan dengan sumber data, penulis mengambil informasi-informasi yang dikeluarkan oleh narasumber diantaranya KH. Muhammad Ulil Albab Arwani (Putra dari kiai Arwani sekaligus pimpinan pondok pesantren tahfidz Yanbu'ul Qur'an), KH. Abdul Basyir Mukhtar (Alumni pondok pesantren cidahu milik Abuya Dimiyati sekaligus pimpinan dan pengasuh pondok pesantren al-Furqon), KH. Muhammad Munawir Tanwir (Dzurriyyah sekaligus pimpinan pondok pesantren Al-Munawir Komplek Tasy-Syathibi), KH. Mustamir (Pengasuh pondok pesantren Ghuroba', Kudus sekaligus Alumni Pondok Pesantren Yanbu'ul), Nyai Hj. Nihayah (Murid dari kiai Arwani, Alumni pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an putri dan pengasuh pondok pesantren tahfidz Al-Hadiyyatul Jalaliyyah lil Banat), K. Alif Fahrurriza (Dosen Ma'had Aly Yanbu'ul Qur'an sekaligus Alumni Pondok Pesantren Lirboyo), K. Ali Maksum (Alumni pondok pesantren al-Asy'ariyyah, Kalibeper, Wonosobo), Bapak Amin Nasir, S.S., M.S.I. (alumni dari pondok pesantren Al-Munawir). Selain itu, ada sajian tambahan seperti dokumentasi dan observasi. Oleh karenanya, dalam penelitian ini memiliki sumber utama berupa perkataan dan tindakan masyarakat sekitar, sedangkan untuk tambahan referensi lain berbentuk tulisan atau literatur-literatur yang masih berkaitan.<sup>51</sup>

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang berbasis *field research* tidak dapat dipisahkan setidaknya dengan tiga pokok teknik, yakni berdialog dengan narasumber yang terlibat aktif, peninjauan secara cermat sehingga mendapat informasi yang akurat serta menghimpun data yang didapat. *Field research* yang dilakukan secara berhadapan langsung dengan target (pelaku dan tempat terjadinya fenomena) akan menghasilkan ke-akuratan antara data dan fakta. Oleh karenanya, tiga pokok tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Teknik Wawancara

---

<sup>51</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 1998), 107. Lihat juga: S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta, Bumi Aksara, 1996), 113.

Teknik wawancara yang dimaksud disini adalah adanya kontak sosial dengan narasumber baik secara langsung ataupun melalui via elektronik. Dengan tujuan untuk menggali makna ayat *walā tasytarū bi āyātī śamanan qalīlan* dari sudut pandang kiai Munawir, maka narasumber yang tepat adalah orang yang memiliki hubungan darah atau memiliki hubungan guru dan murid. Oleh karenanya, agar diskusi menjadi lancar, terbuka, leluasa serta dapat memberikan informasi yang dibutuhkan, maka penulis dituntut untuk membuat narasumber rileks dengan situasi dan kondisi.<sup>52</sup>

b. Observasi

Teknik observasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik pokok yang wajib untuk dilakukan, terutama pada penelitian yang berkaitan dengan sosial-keagamaan. Teknik observasi dapat dikatakan metode yang bersifat alamiah, karena bersinggungan dengan aktivitas sehari-hari.<sup>53</sup> Oleh karenanya, data yang diperoleh perlu disandingkan dengan teknik dokumentasi, agar informasi dan data lebih aman.

c. Dokumentasi

Setelah melakukan proses wawancara dan observasi, perlunya bagi penulis untuk mengumpulkan data-data pendukung sebagai upaya untuk mengisi kekosongan dari data utama. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah menjadi sebuah satu kesatuan dalam bentuk file. Hal itu dapat berupa naskah teks hasil wawancara, rekaman hasil wawancara, foto saat prosesi observasi.

6. Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis bermaksud untuk menjelaskan data dari hasil penelitian sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Maka setidaknya penulis menggunakan tiga proses.<sup>54</sup> *Pertama*, mereduksi data, perlu dilakukannya sebuah reduksi data adalah upaya untuk mengerucutkan tema yang dibahas, tidak semua hal

---

<sup>52</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an, Model Penelitian Kualitatif* dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007), 72.

<sup>53</sup> Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an* dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, 57.

<sup>54</sup> Hasan Usman, dkk. *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 207.

yang dikatakan oleh narasumber merupakan data yang dibutuhkan oleh peneliti. *Kedua*, Peyajian data, data-data yang diperoleh dari narasumber dan tinjauan lokasi, disajikan dalam bentuk teks deskriptif<sup>55</sup> hasil dari reduksi data sebelumnya. *Ketiga*, memberikan ulasan ringkas terkait hasil yang ditemukan setelah melalui proses verifikasi data, dengan melakukan kritik terhadap data agar memperoleh hasil data yang akurat.<sup>56</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis, penulisan dalam karya ilmiah ini memiliki bagian-bagian yang berbeda namun tetap saling berkaitan satu sama lain. Untuk memberikan gambaran setiap bagian, maka akan disajikan sebagai berikut:

**BAB I:** Bab ini menjelaskan beberapa hal penting meliputi: (a) latar belakang, disini penulis menjelaskan pokok permasalahan, yang diawali dengan dugaan-dugaan yang muncul, dengan menjelaskan seluruh alur dari awal hingga akhir terutama bagaimana wasiat tersebut dilontarkan kepada para santrinya oleh kiai Munawir. (b) Rumusan persoalan penelitian, didapat dari berbagai macam dugaan awal yang berada di latar belakang. (c) tujuan dan faedah penelitian, (d) penelitian-penelitian terdahulu yang dipetakan menjadi tiga bagian yaitu penelitian terkait makna ayat *walā tasyarū bi āyātī samanan qalīlan*, penelitian terkait kiai Munawir dan terakhir tentang MTQ. (e) kerangka teoritis sebagai alat bantu untuk menganalisis dan mencari jawaban dari pokok permasalahan dan (f) metode penelitian.

Penulis menjelaskan pokok permasalahan, yang diawali dengan dugaan-dugaan yang muncul, dengan menjelaskan seluruh alur dari awal hingga akhir terutama bagaimana wasiat tersebut dilontarkan kepada para santrinya oleh kiai Munawir, dari situ

---

<sup>55</sup> Penelitian terhadap objek budaya, pemikiran, peristiwa yang kemudian dinarasikan secara terstruktur dan objektif mengenai fenomena, fakta, sifat, hubungan yang terdapat dalam aspek historis dan atau kesejarahan. Lihat: Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017), 57.

<sup>56</sup> Proses yang penulis lakukan tentunya tidak lepas dari teori yang dikemukakan Miles dan Haberman. Keduanya berpendapat bahwa penelitian yang berjenis kualitatif harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara kontinu dengan melalui berbagai macam *step by step* penelitian hingga pada akhirnya sampai tuntas dan sampai jenuh. Lihat: Miles dan Haberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), 20.



akan tampak rumusan masalah yang perlu dikupas. Selain itu, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka sebagai pemetaan dan letak penelitian untuk melihat unsur kebaruan, kerangka teori yang digunakan, metode penelitian yang meliputi empat hal yakni identifikasi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data juga penulis paparkan

**BAB II:** Pada bagian ini, penulis menyertakan fenomena dalam permasalahan yang dibahas oleh penulis, yaitu, *living Qur'an*. Dengan memperkenalkan *living Qur'an*, permasalahan yang didiskusikan menjadi kajian yang utuh dan memiliki bingkai yang berestetik. Selain itu, penulis menjelaskan definisi dan sejarahnya, penulis dapat menentukan arah dan tujuan dari adanya teori ini, didalamnya meliputi dua fungsi dasar (informatif dan performatif) dan dua fenomena (transmisi dan transformasi). Setelah penulis membahas teori *living Qur'an*, penulis juga memberikan penjelasan penerimaan masyarakat pesantren terhadap al-Qur'an diantaranya al-qur'an dibaca, ditulis, dihafal, dipahami dan diterbitkan.

**BAB III:** pada bagian ini penulis akan menguraikan penafsiran-penafsiran terkait ayat *walā tasytarū bi āyātī samanan qalīlan* dari sudut pandang ulama klasik dan ulama kontemporer. Kemudian akan disandingkan dengan pemikiran kiai Munawir. Oleh karenanya, pada bagian ini akan menjelaskan secara singkat dan padat terkait kredibilitas kiai Munawir yang dikagumi dan dihormati oleh masyarakat sekitar khususnya dimata santrinya melalui biografinya, kemudian apapun yang dikatakan olehnya menjadi hal yang perlu dipatuhi dan ditaati

**BAB IV:** Pada bagian ini, penulis menganalisis dari segi praktik adanya perbedaan interpretasi dari wasiat kiai Munawir terhadap para santrinya yang disandarkan pada ayat *walā tasytarū bi āyātī samanan qalīlan*. dari informasi yang telah di dapat dari narasumber yakni pihak *dzurriyyah* kiai Munawir dan santri-santri senior sebagai penjelas dari wasiat yang telah disampaikan kepada murid kiai Munawir. Agar analisis lebih seimbang dengan penulis juga memberikan hasil wawancara dengan santri diluar Yogyakarta yang notabene masih memegang teguh wasiat kiai Munawir.

**BAB V:** Terakhir, dalam bab ini berisi kesimpulan dari seluruh hasil diskusi dalam tesis ini. Selain itu, bab ini juga berisi saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya

## BAB V PENUTUP

Setelah mendapatkan seluruh pemaparan, pada bagian akhir merupakan BAB penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan, inti dari pembahasan dan analisis data yang dilakukan penulis. Sebagai pelengkap penulis juga memberikan kesempatan berupa saran-saran dan rekomendasi-rekomendasi bagi para peneliti selanjutnya.

### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan penulis di atas, maka pemaknaan ayat “*wala tasytaru bi ayati samanan qalilan*” dan konteks historis wasiat kiai Munawir, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan makna asal ayat *walā tasytaru bi āyātī samanan qalīlan*, dengan melihat redaksi ayat sebelum dan sesudahnya serta penyebab turunnya ayat, para Mufasir klasik dan Mufasir kontemporer selalu mengaitkan dan menghubungkan dengan tindakan ahli kitab dari kaum Yahudi dan kaum Nasrani yang mengubah isi kitab Taurat dan Injil untuk kepentingan mereka. Faktor-faktor yang melatarbelakangi tindakan tersebut: *Pertama*, karena faktor gengsi. Mengetahui bahwa nabi Muhammad merupakan seorang keturunan yang lahir di daerah Arab dan bukan dari golongan bani Israil atau Nasrani. *Kedua*, karena faktor ekonomi. Beberapa ahli kitab yang memiliki kemampuan memahami dan menganalisis firman-firman Allah, mereka dimanfaatkan oleh para *aghniya'* dari kalangan elit untuk mereka manfaatkan kemampuannya agar dapat mengubah isi kitab Taurat dan Injil. Kemudian setelah selesai mengotak-atik isi kitab tersebut mereka diberi imbalan berupa uang dan jabatan. *Ketiga*, karena faktor ingkar. Tanpa melibatkan apresiasi dari *aghniya'* dan perasaan gengsi, mereka (ahli kitab) hanya tidak ingin kehilangan pengikut dan rela menukarkan keimanan mereka dengan sebuah pengorbanan yang sangat kecil nilainya.
2. Adapun dilihat dari sudut pandang para santri alumni Yogyakarta, santri luar Yogyakarta, dan khususnya *zurriyyah* bahwa yang dilakukan oleh kiai Munawir

terhadap para santrinya untuk mewasiati para santrinya untuk tidak memperjualbelikan al-Qur'an dan menukarkan dengan duniawi merupakan suatu yang wajar. Para santrinya melihat sosok kiai Munawir adalah orang yang begitu kharismatik, sehingga pesan atau wasiat yang disampaikan olehnya bukanlah suatu hal yang bisa dianggap biasa-biasa saja. Dengan dibarengi *mukasyafah*, kiai Munawir mengetahui siapa santri yang perlu dijaga melalui wasiatnya untuk membentengi hati dari godaan-godaan duniawi, yakni satu-satunya adalah kiai Arwani dan santri-santri dari kiai Arwani.

3. Melihat sosok kiai Arwani yang meyerahkan jiwa raganya untuk mengabdikan pada Al-Qur'an, dibuktikan secara jelas bahwa hanya kiai Arwani saja yang dapat mengkhataamkan mengaji *qirā'at sab'ah* kepada kiai Munawir. Maka kiai Munawir memiliki perasaan kuat untuk ikut serta menjaga atas ilmu yang diberikan kepada kiai Arwani, dengan memberikan sebuah wasiat untuk tidak memperjualbelikan al-Qur'an, dan oleh kiai Arwani ditafsirkan menjadi larangan mengikuti ajang perlombaan *musābaqah tilāwatil qurān* atau *musabaqah ajwad huffadzil Qur'an*.
4. Terakhir, berkenaan dengan perbedaan macam-macam sudut pandang terkait ayat *walā tasytaru bi āyātī samanan qalīlan* oleh anak cucu santrinya kiai Arwani. Bisa meliputi mengajar al-Qur'an sebagai jaalan mencari nafkah, khataman al-Qur'an keliling di rumah warga untuk membantu hajat tertentu dari sisi spiritual atau bahkan mengikuti *musābaqah tilāwatil qurān* sebagai bentuk syiar. Semua itu dikembalikan dari sisi niat masing-masing pelaku, mengingat semua tindakan itu adalah tindakan baik dan tidak ada kaitannya sama sekali dengan tindakan ahli kitab yang mengubah isi kitab. Namun perlu diketahui, bahwa memperjualbelikan ayat al-Quran versi dari kiai Arwani hanya sebatas mengikuti ajang perlombaan al-Qur'an seperti MTQ, MHQ dan lain-lain. Lain halnya seperti menjual kaligrafi, khataman di rumah warga, mengambil beasiswa bukanlah bagian dari cakupan ayat *walā tasytaru bi āyātī samanan qalīlan*

## B. Saran-saran

Berangkat dari seluruh ulasan terkait napak tilas makna ayat *walā tasytaru bi āyātī samanan qafilan* dalam wasiat kiai Munawir. Maka, *pertama* penulis menyarankan bahwa menggunakan teori Karl Mannheim sangat ideal untuk penelitian yang berkaitan dengan kajian living Qur'an, karena dengan setiap sudut pandang dapat dikupas dengan jelas dan sistematis. *Kedua* berkenaan dengan kiai Munawir sangat jarang tersentuh dari sisi wasiat-wasiatnya yang lain. Oleh karenanya, untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk mengupas terkait wasiat-wasiat kiai Munawir, mengingat kiai Munawir merupakan kiai sentral al-Qur'an di Indonesia. *Ketiga*, kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih menekankan penelitian pada tokoh-tokoh di Indonesia, karena masih banyak tokoh-tokoh yang berpengaruh yang belum terjamah dalam riset.

### C. Penutup

Alhamdulillah, atas segala bimbingan serta pertolongan-Nya, penulis diberikan kemampuan dan kekuatan untuk menyelesaikan Tesis, betapa pun penulis menyelesaikan Tesis ini dengan sebaik mungkin, tentulah pasti ada kesalahan dan kekurangan di dalamnya. Meski demikian, penulis berharap dalam segala kekurangan dan kesalahan masih ada sedikit kebenaran yang dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi siapa pun yang berkenan untuk membaca skripsi ini. Terakhir, kritik dan saran yang konstruktif juga sangat penulis harapkan demi langkah perbaikan, dan semoga generasi penerus bangsa senantiasa menjadikan al-Qur'an dan teladan Rasulullah sebagai cermin kehidupan hingga akhir hayat, Amin.



## Daftar Pustaka

### KITAB, BUKU DAN JURNAL

- Al-Qur'an Al-Karim, *Mushaf Famī bi Syauqin* Al-Qur'an dan Terjemahnya cet. 12, Tangel: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2018
- Abdullah, Amin. *Islamic studies di perguruan tinggi: pendekatan integratif-interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Abdurrahman, Mujib. "Imam Al-Bukhari dan Lafal Al-Qur'an" *KALIMAH: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol. 11, no. 1, Maret 2013.
- Al-'Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Hidāyat Ar-Rawāt ilā Takhrīj Aḥādīs Al-Maṣābīh wa Al-Misykāt wa Ma'ahū Takhrīj al-Banī li Al-Misykāt*, Damam: Dar Ibnu Al-Qayyim, 1422 H
- \_\_\_\_\_. *Ittiḥāf al-Mahrah bi Al-Fawāidi Al-Mubtakirah min Aṭrāf Al-'Asyrah*, Madinah: Majma' Al-Malik Fahd li Ṭabā'ati Al-Muṣḥaf Asy-Syarīf, 1415 H
- Al-A'zamī, Muhammad Diyā' al-Rahmān. *al-Minnatu al-Kubrō Syarḥ wa takhrīj al-Sunan al-Sugrō li al-Hāfīz*, cet 1, jilid 6, Riyad: Maktabah ar-Rusyd, 2001.
- Al-Bagawi, Al-Imām al-Muḥaddīs al-Faqīh al-Ḥasain ibn Mas'ud. *Syarḥ al-Sunnah*, cet. 1, jilid 5, Beirut: Maktabah al-Islami, 1983.
- Al-Bānī, Muhammad Nāṣiruddin. *Irwā' al-Galīl fitakhrīj aḥādīs Manār al-Sabīl*, cet. 1, jilid 1, 11, Beirut: al-Maktab al-Islamiy, 1979.
- \_\_\_\_\_. *Naqd Nuṣūs Hadisiyyah fī as-Ṣaqāfah al-'Ammah*, t.t.: Markaz At-Ta'awun, 1421 H.
- \_\_\_\_\_. *Ṣaḥīḥ Al-Jāmi' Aṣ-Ṣagīr wa Ziyādatuhu*, cet. 3, Beirut: Al-Maktab Al-Islamiy, 1408 H.
- \_\_\_\_\_. *Ṣaḥīḥ Sunan An-Nasa'i*, t.t.: Maktab At-Tarbiyyah Al-Arabi, 1409 H.
- \_\_\_\_\_. *Ṣaḥīḥ at-Targīb wa at-tarḥīb lil Munziri*, cet. 1, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1421 H
- \_\_\_\_\_. *Ṣaḥīḥ ibnu Majah* (t.t.: Maktabah at-Tarbiyyah al-Arabi, 1407 H.
- \_\_\_\_\_. *Ṣaḥīḥ Al-Adāb Al-Mufrad lil Imām Al-Bukhari*, cet. 1, t.t.: Dar As-Sadiq, 1414 H
- Al-Bantani, Muhammad bin Umar Nawawi *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qurān al-Majīd*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Al-Jāmi' Aṣ-Ṣaḥīḥ Al-Musnad min Ḥadīs min Rasūlillah wa Sunanḥu wa Ayyāmuhu*, cet. 1, Kairo: Maktabah As-Salafiyyah, 1400 H
- \_\_\_\_\_. *Ṣoḥīḥ al-Bukhūrī*, cet. 1, jilid 2, Beirut: Dar Thuq an-Najah, 1422 H
- Al-Damsyqi, Muhammad ibn Abdurrahman al-Syāfi'i. *Rahmat al-Ummat fī Ikhtilāf al-Aimmah*, Kuala Lumpur: Maktabah al-Islamiyyah, t.t.
- Al-Fārisi, Al-Amir 'alā'uddin 'alī ibn Bilbān. *Ṣoḥīḥ ibn Hibbān bi Tartīb ibn Bilbān*, cet. 2, jilid,11, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1993.



- \_\_\_\_\_. *Al-Ihsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ ibnu Hibbān*, cet. 1, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1988.
- Al-Fadhilah, Rafika Dhiya. *Internalisasi Al-Qur'an Dan Ritus Budaya Mandi Safar Di Indonesia; Studi Kasus Di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi*, Malang: CV. Maknawi, 2021.
- Al-Hanbalī, Al-Imām al-Mufasssir Abi Ḥafṣ 'Umar ibn 'Ali ibn 'Adil al-Damasyqī. *Al-Lubāb fī 'Ulūm al-Kitāb*, cet 1, jilid 2, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Al-Iraki, Abdurrahim bin Husain. *Al-Mugniyan Ḥamal Al-Asfār fī Takhrīj mā fī al-Aḥyā' min Al-Akḥbār*, jilid 1, Beirut: Dar Shadr, 2000.
- Al-Jazarī, Al-Imām Majduddin Abī al-Sa'ādāt al-Mubārak ibn Muhammad ibn al-Aṣīr. *Jāmi' al-Usūl fī Aḥādīs al-Rasūl*, jilid 1, Maktabah dar al-Bayan, 1969.
- Al-Mulqin, Umar bin Ali bin. *at-Tauḍīḥ li Syarḥ al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ*, Qatar: Kementrian Waqaf dan Sosial, 1429 H.
- Al-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi. *Ṣaḥīḥ Muslim: Al-Musnad As-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar min As-Sunan bi Naqli Al-'Adl 'an Rasulillah Ṣallallahu 'Alaihi wa Sallam*, cet. 1, t.t.: Dar Iḥyā' Al-Kutub Al-'Arabiyyah, 1374 H.
- \_\_\_\_\_. *Asbāb An-Nuzūl*, cet. 2, Dammam: Dar Al-Islah, 1992.
- Al-Nawawi, Abī Zakariyya Muhyiddin Yahya bin Syaraf. *kitab At-Tibyan fī Adāb fī Ḥamat Al-Qur'an*, cet. 4, Beirut: Dar ibnu Hazn, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Matan al-Arba'īn an-Nawawiyyah*, cet. 1, Yordania: t.t. 2009.
- Al-Qarani, A'id Abdullah. *Al-Qur'an Berjalan: Potret Keagungan Manusia Agung*, Jakarta: Sahara Publisher, 2004.
- Al-Qazwini, Abi Abdillah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibn Mājah*, Jilid 1, Dar Ahya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t, t.th
- Al-Qudusiy, Muhammad Arwani. *Faidh al-Barakāt*, Kudus: Mubarakatan Thayyibah, t.th.
- Al-Qurṭubi, Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansōri. *al-Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān*, cet. 1, jilid 4, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988.
- Al-Sajastānī, Abī Dāud Sulaimān bin al-Asy'as. *Sunan Abī Dāud*, Riyad: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, 1999.
- Al-Suyuṭi, Abī Jalāluddīn Abdurrahman. *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī aḥādīs al-Basyīr wa Nazīr*, cet. 2, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Jāmi' al-Aḥādīs al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Zawāiduhū wa al-Jāmi' al-Kabīr*, Jilid 1, Kairo: Dar al-Fikr, t.th.
- \_\_\_\_\_. *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl*, cet. 1, Beirut: Muassasah al-Kutub as-Ṣaḥāfiyyah, 2002.
- Al-Suyuṭi, Abī Jalāluddīn Abdurrahman. dan Al-Maḥalli, Abi Jalāluddīn Muhammad bin Ahmad. *Tafsir al-Jalālain*, Surabaya: Al-Hidayah, t.th
- Al-Ṭabrani, Sulaiman bin Ahmad. *Al-Mu'jam Al-Ausaf li Aṭ-Ṭabrāni*, cet. 1, Kairo: Dar Al-Haramain, 1415 H.
- Al-Tirmizi, Muhammad bin Isa bin Surah. *Al-Jāmi' Aṣ-Ṣaḥīḥ: Sunan At-Tirmizī*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, t.th.
- Al-Zahabi, Muhammad bin Ahmad bin Usman. *al-Muhadẓab fī Ikhtishor as-Sunan al-Kubro lil Baihaqī*, Riyadh: Dar al-Watan, 1422 H.

- Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, terj. Abdul Kadir Al-Jufri, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Al-Zuhāfi, Wahbah. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, cet. 9, jilid 1, Damaskus: Dar al-Fikr, 2007.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir al-Azhar*, jilid 1, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 1998.
- As'ad, Aliy. *K.H. Muhammad Munawir Pendiri Pondok Pesantren Krapyak*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Ali Maksum, 1975.
- Asad, Talal. "Thinking About Tradition, Religion, and Politics in Egypt Today", *CRITICAL INQUIRY*, vol. 42, no. 1, Autumn, 2015.
- \_\_\_\_\_. *The Idea of Anthropology of Islam*, Washington DC: center for contemporary arab studies, Georgetown University, 1986.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir al-Bayan Tafsir Penjelas al-Qur'an al-Karim*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Atabik, Ahmad. "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara", *Jurnal Penelitian*, vol. 8, no. 1, 2014.
- Azwar, Alfi Jalizun. "Gagasan Rekonstruksi Tradisi Musābaqah Tilāwatil Qurān (MTQ) dalam Perspektif Rahmatan lil 'Ālamīn", *JIA* no. 1, Juni 2018.
- Baum, Greory. *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme, Kebenaran, Dan Sosiologi Pengertahuan*, terj. Ahmad Murtajib Chaeri dan Masyuri Arw Yogyakarta: PT. Tiara Wacara, 1999.
- Connolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Darat, Muhammad Shalih. *Fayḍ al-Rahmān fī Tarjamah Tafsīr Kalām al-Mālik al-Dayyan*, Singapura: Haji Muhammad Amin, 1311.
- Darmalaksana, Wahyudin. dkk., "Analisis Perkembangan Penelitian Living Qur'an dan Hadis", *PERSPEKTIF*, vol. 3, no. 2, Desember 2019.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Ummat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013.
- F.odea, Thomas. *Sosiologi Agama: Sebuah Pengenalan Awal*, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Fahruriza, Alif. *Wasiat Larangan MTQ Kyai Arwani Amin Berdasar Q.S. Al-Baqarah Ayat 41 Menurut Persepsi Zurriyah dan Santri Senior di Kudus*, Stain Kudus, 2017.
- Faiz, Fakhruddin. *Hermeneutika al-Qur'an Antara Teks, Konteks, Dan Kontekstualisasi*, Yogyakarta: Qalam, 2003.
- Faizin, Hamam. "Mencium dan Nyunggi al-Qur'an: Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Al-Qur'an" *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, vol. 4, no. 1, 2011.

- Farnidah, Rifdah. *Resepsi Mahasiswa terhadap Larangan Memperjualbelikan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (Studi Living Qur'an pada Institut Ilmu Al-Qur'an)*, Jakarta: IIQ, 2017.
- Fauzi, Ahmad Nailul. "Komodifikasi Agama terhadap Pembacaan (Khataman) AlQur'an Air Kemasan Kh-Q Pt. Buya Barokah", *DIYA AL-AFKAR: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis*, vol. 7 no. 02, 2019.
- Gade, Anna M. "Motivating Qur'anic Practice in Indonesia by 'Competing in Goodness'," *Journal of Ritual Studies*, vol. 18, no. 2, 2004.
- Graham, William. *Scripture as a Spoken Word* dalam Buku yang diedit oleh Miriam Levering, *Rethinking Scripture: Essays from a Comparative Perspective* (Al-Bany: State University of New York 1989).
- Haedari, HM Amin. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hakim, Lukmanul. *Metode Penelitian tafsir*, Palembang: Noer Fikri, 2019.
- Hasan, Abdur Rokhim. "Pendidikan Karakter Bersaing dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an", *JURNAL IQ: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 02, 2019
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadits*, Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019.
- Hidayat, Nur. "Workshop Penjurian dalam Kompetisi Kaligrafi Al-Qur'an" *AKSIOLOGINYA: Jurnall Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 2, 2019.
- Hidayatullah, Ahmad. *Konsep Jual Beli Ayat Perspektif Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir al-Qur'an al-Azim, al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, al-Munir dan al-Misbah*, Depok: STKQ Al Hikam, 2017.
- Ibnu Ajibah, Muhammad. *al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, jilid 1, Kairo: t.t., 1999.
- Ibnu 'Asakir, Ali bin al-Hasan *al-Mujam al-Musyamil 'ala Dzikru Asma' Syuyukh al-'Aimmah an-Nabal* cet. 1, jilid 2, Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyyah, 1421 H.
- Ibnu Hibban, Muhammad. *Shahih Ibnu Hibban*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1414 H.
- Ibnu Kaṣīr, Al-Hafiz 'Imāduddīn Abi al-Fadā' Ismā'īl bin Umar. *Tafsir Ibnu Kaṣīr al-Musammā Tafsir al-Qur'an al-'Azī m* cet. 3, jilid 1,(Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012.
- Ibnu Taimiyyah, Ahmad bin Abdul Halim. *Al-Kalim At-Tayyib*, Riyad: Maktabah Al-Ma'arif, 1422 H.
- Irham,. "Bentuk Islam Faktual: Karakter dan Tipologi Islam di Indonesia", *El-Harakah*, vol. 18, no. 2, 2016.
- Jamrah, Suryan A. "Ikhtilaf dan Etika Perbedaan dalam Islam", *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, vol. 6, no. 2, Desember 2014.
- Jannah, Miftahul. *Musabaqah Tilawah Al-Qur'an di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis*, vol. 15, no 2, 94, Ilmu Ushuluddin, Juli 2016,
- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, vol. 4, no 2, 2015.



- Kementerian Wakaf dan Urusan Islam, *al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah* (Kuwait: Dzat al-Salash, 1983) cet. 2, jilid 2.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Para Penjaga Al-Qur'an, Biografi Huffaz Al-Qur'an di Nusantara*, cet. 1, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.
- Khaudli, Muhammad Imam. *Management Kurikulum Tahfiz di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang dan Pondok Pesantren Tahfiz Hidayatullah Banyuwangi*. Jember: Disertasi IAIN Jember, 2020
- Khoiruddin, Heri. dan Kustiani, Adjeng Widya. "Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Berbasis Metode Tilawati" *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, vol. 5, no. 1, 2020.
- Kusdinar, Asep Budiman. dan Pertala, Erik Candra. *Perangkat Lunak Penilaian Musabaqah Tilawatil Qur'an dengan Bahasa Pemodelan Objek*, dalam Seminar Nasional Teknologi dan Rekayasa (SENTRA) 2016.
- Laili, Nur Haniif. *Peran Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Jawa Tengah dalam Meningkatkan Prestasi Tilawatil Qur'an Bagi Qori' dan Qori'ah Tahun 2005-2010*, Semarang: IAIN Walisongo, 2010.
- Leger, Daniele Hervieu. *Religion as a Chain of Memory*, Rutgers: Rutgers University, 2000.
- LPTQ, *25 tahun MTQ dan 17 tahun LPTQ* (LPTQ: Jakarta, 1994).
- Mālik, Abī al-Ḥasan 'Ali ibn Khalaf ibn Abdul. *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhorī li Ibn Baṭṭāl*, jilid 6, Riyad: Maktabah ar-Rusyd, t.th.
- Madjid, Nurchols. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Magfiroh, *Ad-Darb dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa': 34 Perspektif Gender (Studi Living Qur'an pad Masyarakat Pahlawan Kota Palembang)*, Palembang: Universitas Raden Fatah, 2019.
- Makful, Hafiz Zahiri. *Aplikasi Pembelajaran Tilawatil Qur'an Berbasis Android*, Malang: UMM, 2016.
- Manaqibus Syekh KH. M. Moenawir Al-Marhum: Pendiri Pesantren Krapyak Yogyakarta*, oleh keluarga besar bani Munawir (Majlis Ahlein) pada tahun 1975
- Mannheim, Karl. *Essay on The Sociology of Knowledge*, London: Brodway House, 1954.
- \_\_\_\_\_. *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- \_\_\_\_\_. "On the Interpretation of Weltanschauung" *Essays on the Sociology of Knowledge*. London: Routhledge and Kegan Paul, 1952
- Martias, Adlina Avita. *Pengaruh Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an: Studi Living Qur'an di Kota Pekanbaru-Riau*, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2020.
- Masyhuri, A. Aziz. *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara* (Depok: Kiera Publishing, 2017)
- Mattson, Ingrid. *The Story of the Qur'an: its History and Place in Muslim Life*, West Sussex: Willey –Balckwell, 2013.
- Mawardi, Marmiati. "Persepsi Masyarakat terhadap Peran Kiai di Daerah Istimewa Yogyakarta", *ANALISA*, vol. 20, no. 2, Desember 2013.

- Miles dan Haberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Mukhdlor, A. Zuhdi. *K.H. Ali Maksum Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1989.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997..
- Mustafa, Bisyrī. *Tafsir al-Ibrīz*, Kudus: Menara Kudus, t.th.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Living Qur'an, Model Penelitian Kualitatif dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta, Bumi Aksara, 1996.
- Nisa, Khalimatu. dan Amirotulhaq, Fahma. *Jejak Sang Pionir Kamus Al Munawir K.H. Ahmad Warson Munawir*, Yogyakarta: Pustaka Kompleks Q, 2015.
- Noor, Azka. "Relevansi Produksi Air Minum Kh-Q dengan Wasiat KH. Muhammad Arwani Amin berdasarkan ayat *Walā Tasytarū bi Āyātī Šamanan Qalīlan*", *TAQADDUMI: Jurnal of Al-Qur'an and Hadits Studies*, vol. 1, no. 1, 2021.
- Nugraha, Eva. "Saat Al-Qur'an menjadi Komoditas", *SUHUF: Jurnal Kajian Al-Qur'an*, vol. 7, no. 1, 2014.
- \_\_\_\_\_. "Saat Mushaf al-Qur'an Menjadi Komoditas" *REFEKSI*, vol. 13, no. 6, April 2014.
- Ohorela, Dian Kamalsari. *Tinjauan Hukum Islam terhadap Program Titip Do'a di Baitullah*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Palufi, Ayi Nutfi. dan Syahid, Ahmad. "Metode Yanbu'a Sebagai Pedoman Membaca Al-Qur'an", *Attractive: Innovative Education Journal*, vol. 2, no. 1, 2020.
- Putra, Heddy Shri Ahimsta. "the Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *JURNAL Walisongo*, vol. 20, no. 1, 2012.
- Rafiq, Ahmad (dkk)., *Living Qur'an: Teks, Praktik dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, cet. 2, Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2021.
- \_\_\_\_\_. "Pengantar" dalam Muhammad Barir, *Tradisi Al-Qur'an di Pesisir: Jaringan Kiai dalam Tradisi al-Qur'an di Gerbang Islam Tanah Jawa*, Yogyakarta: Nurhamera, 2017.
- Rahman, Mohamad Syukri Abdul. dan Seman, Mohammad b. "Ketokohan dan Kewibawaan Imam Nawawi dalam Bidang Keilmuan", *JURNAL PENGAJIAN ISLAM, AKADEMI ISLAM KUIS*, vol. 7 no. 1, 2014.
- Rahmanto, Oki Dwi. "Pembacaan Hizb Ghazālī di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim", *LIVING QUR'AN: Journal of Islamic Discourses*, vol. 3, no. 1, Juni 2020.
- Rasmussen, Anne K. "The Indonesian Daily Life: The Public Project of Musical Oratory", *ETHNOMUSICOLOGY*, vol. 45, no. 1, 2001.
- Rohmana, Jajang A. dan Zuldin, Muhamad. "Negara Kitab Suci: Pewacanaan al-Qur'an di Jawa Barat", *KALAM*, vol. 12, no. 1, 2018.
- Romdhoni, Ali. "Tradisi Hafalan Al-Qur'an di Masyarakat Muslim Indonesia" *Journal of Qur'an Hadith Studies*, vol. 4, no. 1, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera, 2005) jilid 1, cet. 5, 174
- SJ, JWM Bakker. *Filasafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.



- Sofia, Adib. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017.
- Solikhati, Siti. “Banalitas Simbol Keagamaan dalam Sinetron Religi: Analisis Tayangan Sinetron ‘Bukan Islam KTP’ di SCTV,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 35, no.1, 2015.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, terj. Kareel A. Steenbrink dan Abdurrahman (Jakarta: LP3ES, 1986), 10.
- Sukamto, *kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), 13. Lihat juga: Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Yogyakarta: Aditya Media Publisng, 2013.
- Sulthon, M. dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Suryati, “Teknik Vokalisasi Seni Baca Al-Qur’an dalam Musabaqah Tilawatil Qur’an”, *PROMUSIKA*, vol. 5, no. 1, April 2017.
- Suprayoga, Imam dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003).
- Suryati, “Ornamentasi dalam Seni Baca Al-Qur’an Studi Kasus: Musābaqah Tilāwatil Qurān (MTQ) Tingkat Nasional”, Yogyakarta: Kemenristek Yogyakarta, 2017.
- Syakir, Ahmad Muhammad. *Ahmad bin Muhammad bin Hambal*, cet. 4, Mesir: Dar al-Ma’arif, 1400 H.
- Syakur, Djunaidi A. dkk., *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak Yogyakarta*, Yogyakarta: Pengurus Pusat Pondok Pesantren Al-Munawir, 2001.
- Syakur, Mahlail. “Studi Ulum Al-Qur’an di Indonesia”, *Prosiding the 3rd University Research Colloquium*, 2016.
- Syamsuddin, Sahiron. *Bapakku Dalhar Munawir*, Yogyakarta: Idea Sejahtra, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur’an dan Hadits*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Ṭaḥḥan, Mahmud. *Taisīr Muṣṭalaḥ Al-Hadīṣ*, t.t.: Dar Al-Fikr, t.th.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Usman, Hasan. dkk. *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Waldi, Irfa. *Nilai-nilai Pendidikan (Analisis terhadap Kitab Washaya al-Aba’i li al-Abna’)*, *IHYA AL-ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, vol. 5, no. 1, 2019.
- Yahya, Mohamad. “Fungsi Simaan Al-Qur’an bagi Santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran”, *RELIGIA*, vol. 20, no. 2, 2017.
- Yusuf, Muhammad. *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur’an dalam Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Zakaria, Siti Raihanah Binti. *Penafsiran Kontekstual Terhadap Memperjualbelikan Ayat-Ayat Al-Qur’an dengan Harga Murah*, Palembang: UIN Raden Fatah, 2019.

## WAWANCARA

1. KH. Muhammad Ulil Albab Arwani, Putra dari kiai Arwani sekaligus pimpinan pondok pesantren tahfidz Yanbu'ul Qur'an, pada tanggal 14 April 2022
2. KH. Abdul Basyir Mukhtar, Alumni pondok pesantren Abuya Dimiyati sekaligus pimpinan dan pengasuh pondok pesantren al-Furqon, Gebog Kudus, 16 Maret 2022
3. KH. Muhammad Munawir Tanwir, dzurriyyah sekaligus pimpinan pondok pesantren Al-Munawir Komplek T ASY-SYATHIBI, 27 Maret 2022
4. KH. Mustamir, Pengasuh pondok pesantren Ghuroba', Kudus sekaligus Alumni Pondok Pesantren Yanbu'ul, 13 Maret 2022
5. Ibu Nyai Hj. Nihayah, Murid dari kiai Arwani, Alumni pondok pesantren Yanbu'ul Qur'an putri dan pengasuh pondok pesantren tahfidz Al-Hadiyyatul Jalaliyyah lil Banat, 14 Mei 2022
6. K. Alif Fahrurrisa, Dosen Ma'had Aly Yanbu'ul Qur'an sekaligus Alumni Pondok Pesantren Lirboyo, 18 Maret 2022
7. K. Ali Maksam, Alumni pondok pesantren al-Asy'ariyyah, Kalibeber, Wonosobo, 12-18 Maret 2022
8. Bapak Amin Nasir, S.S., M.S.I, Kaprodi Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Kudus sekaligus alumni dari pondok pesantren Al-Munawir, 14 Maret 2022



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA